

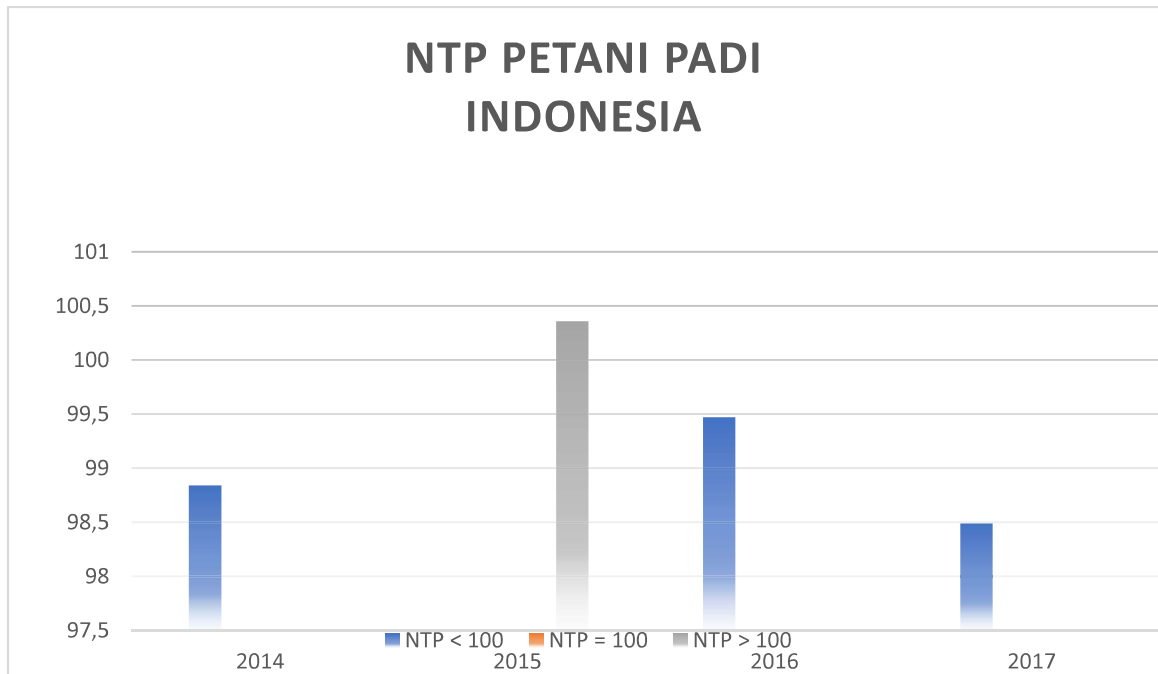
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian seperti tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 didefinisikan sebagai kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86% dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang (Badan Pusat Statistik, 5 Mei 2017). Dengan demikian, pembangunan pertanian mempunyai peran yang strategis dan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang didominasi oleh petani.

Namun kesejahteraan para petani di tanah air tidak banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Ini tercermin dari indikator kesejahteraan petani yang dapat dilihat dari indeks Nilai Tukar Petani (NTP) yang cenderung bergerak datar. NTP merupakan perbandingan antara Indeks harga yang diterima petani (It) dengan Indeks harga yang dibayar petani (Ib). Pada umumnya NTP di klasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu:

- a) $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.
- b) $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.
- c) $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya (Badan Pusat Statistik, 2016).



Gambar I. 1 NTP Petani Padi
(sumber: Badan Pusat Statistik 2014 – 2017)

Data Badan Pusat Statistik mencatat NTP pada 2014 – 2017 di mana rata-rata nilai tukar petani berada di bawah level 100, yang berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun, lebih kecil dari pengeluarannya



Gambar I. 2 Rantai Pasok Beras
(Sumber: Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian (Vol. 3. No 2 2009))

Masalah tersebut dapat terjadi karena berdasarkan rantai pasok petani beras di Indonesia belum dapat menjual hasil gabah padi mereka langsung kepada pembeli (pedagang, retail, masyarakat) namun harus menjual kepada tengkulak.

Tabel I. 1 Alasan Menjual Hasil Panen Kepada Tengkulak Menurut Petani
(Sumber: Lusiana Ulfa Hardinawati: 2014)

Informan	Alasan petani menjual ke tengkulak	Keterangan
Infroman 1	Kemampuan membeli dalam jumlah banyak	Karena hanya tengkulak yang mampu membeli seluruh hasil panennya atau sesuai kebutuhan, sedangkan di pasar, meskipun harganya tinggi tapi pasar hanya mampu membeli sedikit dari hasil panennya.
Informan 2	Hanya tengkulak yang membeli hasil panen	Karena tidak ada tempat penjualan hasil panen lagi selain tengkulak.
Informan 3	Mengurangi risiko	Informan berusaha untuk meminimalisir kerugian yang mungkin saja terjadi apabila informan menjualnya di tempat lain. Karena, selama ini informan hanya terbiasa menjual hasil panennya kepada tengkulak.

Berdasarkan tabel diatas dengan alasan tersebut, maka banyak sekali permainan yang dilakukan pada harga jual dimana tengkulak membuat selisih harga pada saat membeli di petani dengan saat menjualnya kembali. Dikutip dari *Sindonews.com*, Menteri Pertanian (Mentan) Andi Amran Sulaiman mengakui 80% keuntungan dari harga beras dan gabah dinikmati para tengkulak. Menurutnya, hal itu terjadi disebabkan terlalu panjangnya jalur distribusi dari petani ke masyarakat. Harga gabah di tingkat petani daerah Prambanan misalnya, gabah hanya dihargai kisaran Rp 3.000-Rp.3.500 per kilogram jauh di bawah ketentuan harga yang dipatok pemerintah (HPP). Sementara harga beras di kisaran Rp6.000, masih jauh dari harga pasaran di kota besar yang berkisar Rp10.000 - Rp11.000 per kg. Kementerian Perdagangan menerbitkan peraturan Menteri perdagangan Republik Indonesia

nomor 27 /M-DAG/PER/5/2017 tentang penetapan harga acuan pembeli di petani dan harga acuan penjualan di konsumen pada tanggal 05 Mei 2017. Harga gabah kering panen di petani sebesar Rp 3.700 per kilogram. Gabah kering giling di gudang Bulog Rp 4.600 per kilogram, dan beras di gudang Bulog Rp 7.300 per kilogram, dengan harga acuan penjualan di konsumen sebesar Rp 9500 per kilogram (Kementerian Perdagangan, 5 Mei 2017).

Namun lain dengan tengkulak, terdapat GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) dimana memiliki peran yang berbeda dengan tengkulak. GAPOKTAN sendiri adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Permentan No. 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Menurut Mosher dalam Mardikanto (1993), salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani. Aktivitas bisnis yang ada pada GAPOKTAN ini dapat dibantu dengan FARMEET.



Gambar I. 3 rantai pasok aplikasi FARMEET

FARMEET adalah aplikasi yang diperuntukkan kepada petani beras, di mana petani beras dapat bertemu langsung dengan pembeli hanya dengan menggunakan *smartphone*. Adapun konsep dari aplikasi ini adalah seperti pasar namun khusus untuk penjualan beras, sehingga petani dapat menjual beras ke konsumen. Untuk input produksi sendiri yaitu dana, FARMEET akan memberikan bantuan dengan bekerja sama pada koperasi-koperasi yang ada pada daerah tempat petani tersebut maupun bekerja sama dengan GAPOKTAN. Namun untuk tahap awal FARMEET membantu petani beras menjual ke retailer dimana FARMEET sebagai distributor sehingga mengurangi selisih harga seperti yang terjadi jika menjual kepada tengkulak sehingga petani bisa lebih untung dengan menggunakan aplikasi FARMEET.

Terdapat aplikasi yang sudah berjalan dalam industri *agritech* yaitu iGrow, iGrow memungkinkan orang-orang untuk dapat bertani tanpa harus memiliki lahan ataupun kemampuan dalam bercocok tanam. Secara umum iGrow menyebut layanan tersebut sebagai kepemilikan kebun produktif (KKP). Mereka berfokus pada penggarapan lahan kosong sehingga petani yang mengerjakan lahan dapat hidup lebih sejahtera, karena petani yang terdaftar sebagai rekanan iGrow akan digaji bulanan dengan sekurangnya gaji para petani 3

juta Rupiah per bulan. Hasil penjualan dari iGrow dibagi dengan presentase 40% untuk pengguna layanan, 40% untuk rekanan pengelola kebun, 20% untuk iGrow (dailysocial.id, 2018).

Sedangkan pada aplikasi FARMEET penjualan dilakukan dengan petani menetapkan harga produknya sendiri pada *platform* yang akan disediakan sehingga petani dapat mendapatkan keuntungan yang lebih besar sesuai dengan hasil penjualannya, FARMEET hanya mengambil keuntungan 15% dari hasil penjualan sebagai jasa distributor dari petani beras tersebut.

Berdasarkan pernyataan dan data di atas, FARMEET yang merupakan aplikasi yang baru akan merintis bisnisnya pada industri *agritech* harus melakukan perancangan model bisnisnya, sehingga proses menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai dari aplikasi FARMEET dapat dilakukan dengan tepat. *Business Model Canvas* dipertimbangkan sebagai model yang paling lengkap pada teori model bisnis, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Perancangan Model Bisnis Aplikasi Farmeet menggunakan *Business Model Canvas*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah lingkungan bisnis dari aplikasi FARMEET?
2. Bagaimanakah *customer profile* dari aplikasi FARMEET?
3. Bagaimanakah analisis SWOT dari aplikasi FARMEET?
4. Bagaimanakah gambaran model bisnis dari aplikasi FARMEET dengan menggunakan BMC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui lingkungan bisnis dari aplikasi FARMEET
2. Mengetahui *customer profile* dari aplikasi FARMEET
3. Mengetahui analisis SWOT pada aplikasi FARMEET
4. Mengetahui gambaran model bisnis dari aplikasi FARMEET dengan menggunakan BMC

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Pengembangan aplikasi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjadi alternatif model bisnis yang diterapkan pada aplikasi.
2. Bagi Masyarakat, aplikasi ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi para petani untuk memudahkan usahanya.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan penelitian

Penulis memberikan batasan dalam lingkup penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini fokus kepada perancangan model bisnis aplikasi FARMEET.
2. Dalam melakukan pemetaan model bisnis usahanya dibatasi pada daerah Jawa Barat saja.

1.6 Sistematika penulisan

Penelitian ini diuraikan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pengantar dari penelitian seperti gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan informasi mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dibahas. Tujuan dari bab ini adalah untuk menyediakan pengetahuan singkat mengenai teori dari literatur yang relevan yang digunakan sebagai landasan teori dalam pelaksanaan penelitian dan perancangan hasil akhir/penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menjelaskan tentang proses pengumpulan data yang terkait dalam tugas akhir/penelitian yang telah dilakukan.

BAB V ANALISIS DAN PERANCANGAN MODEL BISNIS

Bab ini merupakan bagian pada tugas akhir yang menjelaskan tentang analisis yang dilakukan terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian dari tugas akhir yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran berdasarkan hasil dari penelitian.